

## Faith in Qada' and Qadar and its Implications Against Islamic Religious Education

**Ahmad Wahib**

*STAI Ma'arif Magetan*

[Ahmadwahib556@gmail.com](mailto:Ahmadwahib556@gmail.com)

### Abstract

Something that happens to humans is that God's will is true, but every human being also has his own will. So that in education, students can change learning outcomes by continuing to learn and make a change that will run in harmony and straight with God's will and decision. The study aims to analyze the impact of the beliefs of God's will and provisions on the behaviour of students. This research is qualitative in nature and uses the literature study method. The analysis results show that the will and provisions of Allah make humans more obedient to Allah with more optimism and can understand the wisdom of destiny itself. The implication of qada' and qadar beliefs on Islamic religious education is the inclusion of righteous deeds in students. Based on these results, it can be concluded that belief in qada' and qadar Allah in students has a very positive impact, one of which is doing good deeds in their daily behaviour which can also be called al-Akhlaq al-Karimah or al-Akhlaq al-Mahmudah.

**Keyword:** Faith, Destiny, Impact of Qada' and Qadar.

### Abstrak

Sesuatu yang terjadi kepada manusia adalah kehendak Allah itu memang benar, namun setiap manusia juga mempunyai kehendak sendiri. Sehingga dalam pendidikan peserta didik dapat merubah hasil pembelajaran dengan terus belajar dan melakukan sebuah perubahan yang nantinya akan berjalan selaras dan lurus dengan kehendak dan keputusan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak keyakinan dari kehendak dan ketentuan Allah pada perilaku peserta didik. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode studi literatur. Hasil analisa menunjukkan bahwa kehendak dan ketentuan Allah menjadikan manusia lebih taat kepada Allah dengan lebih optimis, dan dapat memahami hikmah dari takdir itu sendiri. Implikasi dari keyakinan qada dan qadar terhadap pendidikan agama islam adalah tertanamnya amal saleh pada peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keyakinan terhadap qada dan qadar Allah pada peserta didik memiliki dampak yang sangat positif, salah satunya ialah beramal saleh dalam perilaku kesehariannya yang juga dapat disebut dengan al-Akhlaq al-Karimah atau akhlaq mahmudah.

**Kata kunci:** Iman, Takdir, Dampak Qada' Dan Qadar.

### Correspondence authors:

Ahmad Wahib, [Ahmadwahib556@gmail.com](mailto:Ahmadwahib556@gmail.com)

### How to Cite this Article

Wahib, A. (2023). Faith in Qada' and Qadar and its Implications Against Islamic Religious Education. *Jurnal Paradigma*, 15(2), 167-181. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v15i2.68>



## A. PENDAHULUAN

Pembentukan sebuah karya alam, dengan upaya pembuatan oleh sang maha sempurna yaitu Tuhan semesta alam. Rencana dan tujuan yang sudah direncanakan, kemudian memunculkan macam-macam perbedaan sudut pandang. Dengan begitu, pandangan yang menyebut bahwa alam yang dengan tiba-tiba ada karena sebuah insiden tidaklah dapat menandingi pandangan yang menyebut bahwa alam semesta adalah karya Tuhan, suatu pandangan yang akan terus ada dan dipegang oleh masyarakat yang mempercayainya.

Proses penciptaan karya Tuhan berupa bumi raya dilakukan dalam enam masa, di mana waktu tersebut disebutkan dan dijelaskan pada surah Al-Fusilat pada ayat 9-10. Dilanjutkan proses penciptaan tujuh langit dalam dua masa termaktub dalam Al-Fusilat ayat 12. Allah kembali menegaskan kekuasaannya pada surah Al-Dzariat ayat 47, bahwa Ia yang membangun langit dengan kekuasaan-Nya (Maunah, 2019). Dengan waktu dan masa yang telah Allah ciptakan dan bentuk dengan kehendak dan kuasanya inilah, maka sesungguhnya alam semesta ini terjadi dan terbentuk bukan secara tiba-tiba. Dalam penjelasan yang juga diambil dari kitab Allah yaitu al-Qur'an yang diyakini sebagai sebuah kebenaran dan bukan suatu hal yang mengada-ada, sehingga berangkat dari sana, umat Islam, khususnya, wajib percaya dan meyakini bahwa kekuasaan, kebesaran, dan bahkan keputusan Allah pasti terjadi.

Alam semesta ini terus-menerus mengembang dan melakukan pembaharuan, dengan cara yang alami juga. Seperti gunung yang mengeluarkan lahar panas, sehingga lahar tadi akan memberikan efek positif salah satunya kepada tanah yang akan menjadi lebih subur. Dengan ini, para ilmuwan masih mempercayai bahwa terjadinya alam semesta ini karena tabrakan antara dua kosmo sehingga tercipta alam semesta ini dan yang dinamakan oleh teori *big bang* (Yayuk, Vebrianto, dan Zarkasih, 2020). Tuhan mempunyai sifat maha akan kebijaksanaan tentu akan menciptakan hasil manusia yang dapat memikirkan serta memahami rasa optimisme dan dengan penuh tujuan. Sehingga berbeda dengan pandangan oleh segelintir manusia yang hanya melihat bahwa alam semesta tercipta oleh sebuah kejadian-kejadian yang bahkan secara nalar implisit dan eksplisit tidak dapat diterima akan memunculkan sikap dan pikiran yang tidak benar bahkan cenderung menjadi pesimis.

Banyak pembelajaran yang dapat diambil dari penciptaan alam semesta ini dengan melihat elemen alam yang ada di bumi saja, manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang cukup besar. Angin, api, tanah dan air jika pemanfaatan ini dilaksanakan dan

dilakukan secara terus menerus, tanpa mengganggu alam bumi raya ini. Sehingga pada tahapan pelaksanaannya manusia menjadi peserta didik, dan bumi atau alam semesta adalah pendidik kehidupan dengan segala keadaanya (Nisa, 2019). Dalam kutipan diatas, menjelaskan bahwasanya bumi ataupun alam semesta dapat dijadikan sebagai guru. Bukan berarti guru dalam artian sebenarnya, namun guru dalam artian implisit yang di mana dengan itu kita dapat melihat proses, baik yang sudah terjadi, atau sedang terjadi dan bahkan yang akan terjadi di bumi ataupun di alam semesta ini menjadi landasan kita dalam mencari suatu ilmu dan kebenaran. Di mana kebenaran dan ilmu tadi akan kita kembalikan kepada ketentuan dan kehendak Allah SWT. yaitu takdir.

Menurut Quraish Shihab, takdir berasal dari kata *qadara*, dimana kata itu mempunyai arti ukur, pemberian kadar, maka dengan arti dan makna itu jika Allah telah menakdirkan sedemikian rupa maka Allah telah memberikan kadar ataupun ukuran batas tertentu atau bakat tertentu dalam rohani dan jasmani manusia itu sendiri (Shihab, 1996). Kejadian-kejadian yang terjadi pada alam semesta ini tentu terdapat ataupun terjadi karena kadar tertentu, dengan mempunyai waktu tertentu dan yang begitu-itulah yang disebut takdir. Manusia pun tidak dapat menghindari takdir karena mereka juga termasuk bernama Abu Hayyan Al-Tauhidi dalam kitabnya, Al-Muqabasat, yang katanya, bahkan untuk urusan perut saja, manusia tidak bisa mengendalikannya, mereka tidak sanggup untuk menghindari rasa lapar (Abu Hayyan, 1992). Kejadian-kejadian yang berlangsung selama ini tentu di luar kendali manusia, umat Islam meyakini bahwa hal itu berada dibawah kendali dan kekuasaan Allah, maka pengetahuan Allah lah yang akan menjadi dasar akan terjadinya kejadian-kejadian di alam semesta ini, para alim ulama menyebut kalimat ini dengan kata sunnatullah yang terkadang para awwam menyebut dengan kata- kata hukum alam.

Sunnatullah atau Ketentuan Allah akan alam semesta terdapat kesesuaian dengan pengetahuan dan isi yang juga dapat dikatakan sebagai takdir, Sunnatullah ini merujuk kepada *qudrat* (kekuasaan) Allah. Sesungguhnya, segala entitas yang diciptakan tentu tak lain karena Allah Swt. Allah dapat berbuat apapun yang dikehendaki. Adapun pendapat lain yang menyatakan, bahwa *qada'* berarti kehendak manusia dan *qadar* adalah ketetapan Allah atau juga sebaliknya. Namun, keduanya tidak masalah karena keduanya berarti takdir baik dan buruk yang harus kita imani sebagai seorang muslim. Maka tentu iman kepada ketentuan dan kepastian Allah, mempunyai arti bahwa dengan meyakini semua yang terjadi di alam semesta dengan kategori sudah, sedang, ataupun yang akan terjadi maka semuanya itu telah Allah catat di *lauhudl mahfudz* dan telah ditulis pada zaman sebelum terjadi apa-

apa. Maka umat mukmin wajib mengimani kedua takdir ini (Triyana, 2008).

*Qada'* dalam pengertiannya mempunyai arti dan makna sebuah ketetapan, pemberitahuan, penciptaan dan kehendak yang telah diberikan kepada kita. Dan *qadar* ialah secara bahasa pemberian kepastian dan ketentuan-ketentuan. Keduanya memiliki sebuah hubungan yang baik dan saling berkaitan di mana keduanya telah dituliskan sejak zaman dahulu sebelum kita semua ada atau biasa disebut *zaman azali*. Dengan kata lain keduanya itulah disebut dengan takdir yang terjadi sekarang dan memunculkan dua pembagian lagi yakni takdir *muallaq* (dapat dirubah) dan takdir *mubram* (tidak dapat dirubah) (Wahyudi dan Marwiyanti, 2017).

Pemahaman mengenai takdir ini menimbulkan perdebatan di kalangan umat Islam, sehingga memunculkan pendapat yang berbeda-beda, setidaknya terdapat tiga golongan besar: *pertama*, *jabbariyah*, yang meyakini bahwa segala ketentuan (takdir) telah ditetapkan oleh Allah. Kedua, *qadariyah*, yang meyakini bahwa segala ketentuan (takdir) adalah atas usaha manusia. Sedangkan golongan ketiga, *Asy'ariyah*, meyakini bahwa ketentuan telah ditetapkan oleh Allah, namun manusia tetap dituntut dengan ikhtiar- ikhtiar lain, golongan yang terakhir ini mengambil posisi tengah (*washatiyah*).

Pemahaman dan keyakinan yang benar mengenai *qada'* dan *qadar* sesuai dengan perspektif Al-Qur'an dan Hadits sangatlah penting bagi umat Islam, lebih utamanya lagi bagi peserta didik dalam kegiatan pendidikan agama Islam. Adapun diantara tujuan pendidikan agama Islam ialah membawa *al-Akhlaq al-Karimah* menjadi landasan utama dalam menerima dan memberikan seluruh ilmu yang lain. Mencetak peserta didik yang kreatif, semangat sekolah, ilmu, bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan capaian-capaian ini, diharapkan peserta didik akan dapat memahami pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik dan benar (Bahtiar, 2017). Penjelasan diatas dapat difahami dan dirasakan dengan gambaran umum bahwa, pentingnya pendidikan agama Islam dengan pemahaman dan keyakinan yang benar akan *qada'* dan *qadar* dan dengan tujuan-tujuan yang diarahkan kepada tujuan beribadah kepada Allah dan Rosulnya. Dengan itu diharapkan peserta didik, akan lebih bisa mendapatkan dengan jelas ilmu yang mereka pelajari dan mampu untuk mengamalkannya.

Oleh karena, pembelajaran *al-Akhlaq al-Karimah*, di dalamnya bermula dari suatu hubungan yang sangat erat kaitanya dengan perilaku dan keyakinan. Karenanya, dengan keduanya itulah sangat berpengaruh untuk terbentuknya *al-Akhlaq al-Karimah* dengan pembiasaan ini maka akan terbentuk dengan sendirinya (Solihin, 2020). Bahwa, *al-Akhlaq*

al-Karimah hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam kebiasaan akan dapat menghasilkan perilaku-perilaku yang baik. Sehingga dengan pembiasaan-pembiasaan ini, akan menjadikan peserta didik akan semakin baik dalam perilakunya. Maka dari itu, pembelajaran tata perilaku yang baik jika diajarkan dan dicontohkan oleh pendidik yang baik pula akan menghasilkan peserta didik yang baik dalam perilakunya (Winata, Fajrussalam, Syah, dan Erihadiana, 2020).

## **B. METODE**

Pendekatan penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menggunakan jenis penelitian, Literatur Review (Syukwansyah, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis *qada'* dan *qadar* dan implikasinya bagi pendidikan agama Islam. Kumpulan data Studi Literatur yang terdiri dari artikel jurnal, *textbook*, *handbook*, arsip maupun regulas. Metode *literatur review* ini, menggunakan metode tradisional *review* adalah metode tinjauan pustaka yang selama ini umum dilakukan oleh para peneliti. Dengan metode penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan hasil yang maksimal.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hal yang telah diyakini di dalam hati dengan sebenar benarnya, lalu dilaksanakan dengan sebenar-benarnya, dengan mengamalkannya dan diucapkan dengan sebenar benarnya Itulah arti dari pada iman yang sebenarnya. Pada rukun iman keenam, yang telah dianut oleh *Ahlussunnah Wal Jamaah* ini ialah Iman kepada ketentuan dan keputusan Allah. Dari segi bahasa, *qada'* artinya memutuskan. *Qada'* ialah pengetahuan Allah terhadap kejadian yang sudah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi (keputusan Allah). Dari segi bahasa, *qadar* berarti ketentuan. Qadar ialah ketentuan yang Allah berlakukan sesuai dengan pengetahuan atau kehendak Allah (kapasitas dari keputusan Allah). Seperti contoh ini; santri akan menikah, maka akan mempunyai anak dan akan menjadi ulama, semua itulah *qada'* (keputusan). Sedangkan, jika santri tersebut sudah menikah, maka itulah *qadar* (ketentuan).

Banyak kesalah pahaman yang terjadi, bahwa sesuatu yang terjadi kepada manusia adalah kehendak Allah, kejelekan dan kemaksiatan manusia, dinisbatkan secara serta merta kepada Allah. Memang, bahwa sesuatu yang terjadi kepada manusia adalah kehendak Allah itu dibenarkan, namun setiap manusia juga mempunyai kehendak sendiri. Jika, manusia tersebut mempunyai kehendak maka kehendak itulah yang nantinya dipertanggung jawabkan kepada Allah. Dengan begitu, maka manusia akan memahami dan mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan muncul dari setiap yang mereka perbuat, hal yang biasa

disebut sebagai hukum kausalitas (Muhyiddin dan Badi'ati, 2019). Karena itu, menjadi tanggung jawab manusia itu sendiri yang akan dipertanyakan tanggung jawabnya oleh Allah.

Mengenai kausalitas ini, terdapat dua takdir; *muallaq* dan *mubram*. Takdir *Muallaq* merupakan suatu kejadian ataupun ketetapan, yang berhubungan terhadap ikhtiar (usaha) dan masih bisa diubah dengan usaha dan doa. Allah telah mengabarkan tentang sunnah dari sunnah-sunnah-Nya yang telah berjalan pada makhluk-Nya, bahwa Dia (Allah) tidak akan menghilangkan nikmat dari suatu kaum berupa kesehatan, keamanan, kelapangan karena keimanan dan amal saleh mereka hingga mereka mengganti apa yang jiwa mereka miliki berupa kebersihan dan kesucian dengan melakukan dosa dan tenggelam di dalamnya, sebagai hasil dari berpalingnya mereka dari kitab Allah, tidak peduli dengan syariat-Nya, tidak memperhatikan batasan-batasan-Nya, tenggelam di dalam syahwat, dan mengikuti jalan kesesatan.

Sedangkan Takdir Mubram merupakan takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan/ diubah melalui usaha manusia atau takdir atau ketetapan Allah yang tidak dapat diubah atau tidak dapat diubah oleh siapa pun. Dalam takdir ini juga, dapat di contohkan dengan kejadian yang akan menimpa manusia dengan besar. Kejadian ini, juga dinamakan kiamat besar (Hidayanto, dan Khumairoh; 2018). Takdir masuk kedalam Iman kepada qada' dan qadar termasuk rukun iman yang keenam (Jarnawi, Azhari, Adzanmi; 2020).

“Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas’ud R.A. beliau berkata: Rasulullah SAW. menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya: Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka

masuklah dia ke dalam surga.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadits di atas, bahwa memang pengetahuan dan kejadian yang Allah tentukan dan pastikan, akan dikembalikan kepada manusia dan dilaksanakan oleh manusia tersebut. Akan tetapi, ditetapkan baginya ketentuan, yakni ketika ditiupkan ruh di dalam tubuh manusia. Meskipun demikian, perlu juga kita fahami mengenai keberadaan *lauhul mahfudh*, bahwa ketetapan itu jauh terjadi sebelum ditiupkannya ruh, sebuah ‘tulisan’ yang eksistensinya setelah Allah itu ada, maksudnya ialah bahwa Allah dan pengetahuanNya telah lebih dahulu dari pada tulisan ataupun takdir yang Allah tulis (Sulidar, Ardiansyah, dan Prabowo; 2017). Memahami hal ini, tentu akan menjadi nilai pandangan dan pendidikan tersendiri. Dengan ketentuan dan kepastian Allah inilah, seharusnya kita menjadi manusia yang mawas diri dan menjaga setiap perbuatan dengan semuanya diperuntukkan untuk pengabdian kepada Allah SWT.

Dalil *qada'* yang memiliki arti keputusan, terdapat pada Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat ke 65, sangat jelas diartikan sebagai keputusan. Dari arti tersebut dapat diambil pengertian bahwa setiap apa yang kita dapati atau manusia dan makhluk Allah dapat selama ini, tentu semuanya ialah berdasarkan keputusan dari Tuhan semesta alam. Adapun pengertian lain tentang *qada'* ialah kehendak, terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali Imron ayat 47, dari arti tersebut dapat diambil pengertian bahwa seorang mukmin harus beriman dan meyakini pada apa yang Allah kehendaki itu akan benar-benar terjadi dan tidak ada satupun suatu hal yang dapat menghalanginya. Merujuk pada kedua arti ini, setiap apa-apa yang telah Allah tulis dan tetapkan inilah semuanya berdasarkan kehendak Allah dan keputusan-Nya.

Dalil *qadar*, yang memiliki arti mengatur atau menentukan sesuatu menurut batas-batasnya atau kadar-kadarnya terdapat pada Al-Qur'an surah Fussilat ayat ke 10. Dari arti tersebut dapat diambil pengertian bahwa Allah telah menciptakan seluruh hal yang telah Dia ciptakan dengan kadar dan metamorfosisnya masing-masing. Sehingga, mereka semua dapat hidup di alam semesta ini tidak lain dengan atas izin Allah, dalam arti lain, *qadar* berarti ketentuan atau kepastian terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Mursalat ayat ke 23. Dari arti tersebut dalam diambil pengertian bahwa dengan ketentuan dan kepastian yang Allah berikan ini menjadikan manusia lebih bisa dapat menerima segala sesuatu yang telah di tentukan pada dirinya.

### **1. Perilaku Manusia yang Mencerminkan Qada' dan Qadar**

Ketika benar benar mempercayai keputusan dan ketentuan dari Allah akan

menampakkan perilaku yang mencerminkan iman kepada kepastian dan ketentuan itu, sebagaimana berikut:

- a. Mengimani Qada' dan Qadar dengan sebenar-benarnya akan menjadikan pribadi manusia menjadi lebih giat dan teratur dalam bekerja dengan sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Menyadari bahwa dirinya adalah insan yang dzalim dan lemah serta meyakini atas apa yang Tuhan kehendaki dan Kuasanya agar apa yang dilakukannya lebih yakin dan kokoh.
- c. Menerima masukan, saran dan kritik dari luar diri dan menghindari sikap keras kepala dan memperbaikinya dengan sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan meyakini bahwa semua ini atas pertolongan Allah SWT.
- d. Dalam melangkah kaki di setiap harinya haruslah tetap berprasangka baik kepada Allah SWT dan menghindari rasa pesimistis dalam kehidupannya.
- e. Dengan menjadikan cita-cita yang menjadi dasar kuat untuk mendapatkan kemuliaan di waktu yang akan datang menjadikan iman lebih kokoh.
- f. Menengadahkan tangan di dada dengan ucapan syukur setiap saat bahkan saat mendapatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi walaupun itu ujian dari Allah karena dengan bersyukur itulah maka hidup akan terasa lebih mudah dan ringan dalam menjalaninya.

## **2. Implikasi Dalam Pendidikan Agama Islam**

Implikasi yang didapat ketika melaksanakan dan meyakini terhadap keputusan dan ketentuan Allah, akan menjadikan manusia lebih bisa menahan dari hawa nafsu. Karena dengan mengimani keduanya, menjadikan manusia lebih bisa untuk dapat menjaga dan menahan dari suatu hal buruk yang akan terjadi padanya. Dengan dampak yang begitu jelas, dengan dapat kita pikirkan dengan seksama maka kita akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu langkah yang akan kita kerjakan dan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari sebuah hal keburukan kelakuan yang tentu tidak ingin kita lakukan (Suriati; 2018).

Mengenai keyakinan terhadap keputusan dan ketentuan Allah, terdapat beberapa aliran-aliran teologi dalam Islam, yakni Jabariyah, Qadariyah dan Asy'ariyah, masing-

masing memiliki paham yang berbeda-beda. Dalam sejarah peradaban Islam, perpecahan ini bermunculan semenjak terjadinya perebutan kekuasaan oleh Dinasti Muawiyah yang dipicu dari kematian Hasan dan Husain putra dari Ali bin Abi Thalib. Dalam peristiwa ini, menjadikan perpecahan aliran pemikiran dalam memaknai agama yang berbeda-beda. Aliran-aliran pemikiran ini, mempunyai dampak atau implikasi yang luar biasa bagi perkembangan umat sekarang. Berimplikasi kepada, dunia pendidikan, kehidupan sosial, bahkan hingga ekonomi. Namun, pembahasan ini lebih kepada implikasi atau dampak kepada dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Dalam golongan yang pertama, yakni Jabariyah, mereka mempunyai akal dan pikiran yang mereka tancapkan dalam diri mereka yaitu dengan mempercayai dan meyakini bahwa manusia tidaklah dapat melakukan kegiatan-kegiatan akal maupun pikiran yang mereka lakukan dengan sendirinya. Karena, semuanya telah diatur dan ditetapkan oleh Tuhan semesta alam. Maka dengan itu, apa yang terjadi pada diri mereka, baik atau buruk atas apa yang mereka perbuat adalah kuasa dan ketetapan dari-Nya. Tentu saja, pikiran dan keyakinan ini sangat bertentangan dengan Islam dan muslim itu sendiri. Bahwa, manusia dapat menjalankan akal pikiran mereka dengan ilmu untuk mendapat penilaian akan sesuatu apakah sesuatu tersebut masuk dalam kategori baik atau buruk. (Muliati, 2016).

Aliran Jabariyah dengan menguatkan pemikiran dan keyakinan bahwa, tidak ada yang mampu manusia lakukan karena semuanya telah diatur oleh Allah, maka manusia hanyalah berpasrah diri. Jika hal ini direpresentasikan kepada para peserta didik yang sedang mencari ilmu, dan jika dibawa kepada sebuah pencapaian pembelajaran akan baik bahwa Allah telah menuliskan semuanya. Namun jika hal ini dijadikan dasar dalam melakukan kegiatan belajar, akan menjadikan proses pembelajaran menjadi *stuck* atau tidak terdapat perubahan, dikarenakan kurangnya semangat untuk menjadi yang terbaik dalam kelas maupun dalam proses pembelajaran.

Menurut aliran Jabariyah, Adanya pemahaman bahwa segala perbuatan dan nasib yang menimpa manusia, nasib baik maupun sial, adalah suatu hal yang telah ditetapkan dan ditentukan oleh Allah. Sehingga manusia lebih bisa menerima akan nasib yang ia dapatkan, dan menghindarkan manusia dari siap terlalu bahagia akan nasib baik yang diperoleh, maupun juga menghindarkannya dari sikap terlalu meratapi akan nasib sial yang menimpanya. Adanya pemahaman bahwa segala perbuatan manusia bukanlah perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan Tuhan atas

dirinya. Misalnya, jika seseorang mencuri, perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendak sendiri, tetapi perbuatan mencuri itu timbul karena *qada'* dan *qadar* Tuhan memaksa diri pencuri melakukan tindakan buruk tersebut. Tentunya pemahaman yang demikian ini berdampak negatif karena dapat melegalkan manusia berbuat keburukan.

Pada golongan yang kedua inilah, yakni Qadariyah, juga mengandung masalah, pada saat ini bahkan tidak jarang pula orang yang memakai pemahaman dan keyakinan ini, mereka beragama Islam, namun mereka juga menolak Islam itu sendiri. Dalam pemahaman yang mereka kuasai, bahwa tidak adanya campur tangan Tuhan semesta alam dalam menentukan apa yang mereka lakukan dan laksanakan, secara keseluruhan adalah kehendak pikiran, ilmu, pengetahuan dan nurani dari manusia tersebut. Bahkan, mereka juga menyebut Tuhan pun tidak akan tahu apa yang akan kita lakukan, mereka menganggap Tuhan akan tahu ketika mereka sudah melakukan kegiatan dan peristiwa yang terjadi, itulah yang Tuhan akan pahami. Dalam hal ini, sangat jauh dari kata benar dan bijaksana. Tuhan tentulah Maha Mengetahui dan Maha Menghendaki, maka pikiran dan kalimat yang mereka percayai dan mereka yakini itulah yang seharusnya perlu dibenarkan dan dikembalikan pada sebenar-benarnya (Hasyim, 2019). Pada aliran Qadariyah ini, apapun yang baik dan buruk itu semuanya berasal dari manusia itu sendiri. Dalam aliran ini, dampak yang dihasilkan jika diinterpretasikan kepada peserta didik menjadikan peserta didik itu sadar akan apa yang mereka lakukan bahwa kebenaran dan kesalahan karena mereka sendiri.

Sedangkan menurut Qadariyah: manusia menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan suatu aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Aliran ini mengajarkan, manusia akan merasa berkuasa atas dirinya sendiri dan cenderung akan berbuat semaunya dengan mengabaikan eksistensi dan kuasa Tuhan, saat memperoleh nasib baik, mereka cenderung jumawa bahwa hal itu adalah murni atas usaha dan keringatnya. Padahal ada Allah yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu dan memiliki peran tertentu atas tiap makhlukNya.

Sedangkan Dalam golongan yang ketiga, yakni Asy'ariyah, mereka menjadikan garis tengah dari dua golongan diatas. Mereka mencoba memberikan jalan tengah, dari pikiran dan kegiatan yang terjadi selama ini. Mereka mengimani adanya takdir Allah, secara kecil dan besar yaitu takdir yang dapat dirubah oleh manusia sendiri. Dan juga terdapat takdir yang benar-benar tidak dapat dirubah oleh manusia, hanya Allah dan malaikatnya saja yang tahu. Golongan ketiga inilah yang biasa disebut dengan golongan Ahlussunnah Wal Jamaah, dimana pikiran-pikiran mereka disebut pikiran aswaja dengan mendahulukan

*wasathiyah* (moderat) untuk pengamalan dan pemikirannya (Mahmuddin dan Syandri, 2020). Pada aliran Asy'ariyah ini, mengambil langkah tengah. Pada aliran yang dibawa oleh Abu Hasan Al-Asy'ary ini mengajarkan bahwa keputusan dan kehendak Allah benar-benar ada pada garis kekuasaan Allah. Jika pada perlakuan kebaikan disandarkan kepada keputusan Allah dan jika manusia melakukan keburukan itu pada wilayah kuasa manusia itu sendiri. Pemikiran aliran ini untuk menentang pemahaman dua golongan sebelumnya, dengan menggunakan argumentasi dan landasan pada Al-Qur'an dan hadits.

Menurut Asy'ariyah, adanya pemahaman bahwa Tuhan memang telah menetapkan dan menentukan takdir manusia, akan tetapi manusia mempunyai peranan di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Inilah yang dimaksud dengan *kasab*. Menurut paham *kasab*, manusia tidaklah *majbur* (dipaksa oleh Tuhan), tidak seperti wayang yang dimainkan oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan, tetapi manusia memperoleh sesuatu atas perbuatan yang dilakukannya. Dari pemahaman ini, secara sadar manusia tidak terlalu pasrah akan nasib sial yang menimpanya karena hal itu dapat dirubah, dan tidak terlalu jumawa akan nasib baik yang menimpanya, karena hal itu tidak terlepas dari kuasa dan peran Allah. Terdapat sisi negatif pada aliran ini yakni tidak adanya garis tegas akan posisi tengahnya dan cenderung bersifat kompromistis. Seperti halnya dalam pemahamannya mengenai pelaku dosa besar yang apabila ia meninggal dan tidak sempat bertobat, hal itu bergantung pada kebijakan Tuhan Yang Maha Berkehendak Mutlak. Tuhan dapat saja mengampuni dosanya atau pelaku dosa besar itu mendapat syafaat Nabi Muhammad SAW. sehingga terbebas dari siksaan neraka atau sebaliknya, yaitu Tuhan memberi siksaan neraka sesuai dengan ukuran dosa yang diperbuatnya. Sikap adanya ketidak ketegasan ini akan menimbulkan sikap negatif tersendiri pada peserta didik.

Dengan pemahaman yang baik mengenai penjelasan peneliti mengenai Qada' dan Qadar diatas, jika disandarkan pada pendidikan agama Islam, juga dengan memberikan pengetahuan dan ilmu pendidikan tentang sebuah perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk juga pemahaman akan dampak positif dan dampak negatif dari masing-masing golongan di atas. Sehingga, akan memberikan pemahaman yang komprehensif bagi para pencari ilmu pendidikan agama Islam. Sehingga dapat diterapkan kepada para peserta didik, dengan adanya metode kooperatif dengan memberikan sebuah pembelajaran yang nantinya peserta didik akan lebih bisa beradaptasi dengan baik dan sempurna antar peserta didik. Sehingga, dengan kerjasama yang baik ini akan dapat memunculkan pribadi peserta didik yang lebih berkarakter.

Dalam perwujudannya, pendidikan agama Islam diperuntukkan untuk menciptakan al-Akhlaq al-Karimah terhadap peserta didik. Dengan tujuan al-akhlaq al-karimah ini, tentu telah sesuai dengan apa yang diperintahkan agama dan juga sinkron dengan tujuan dari pada pendidikan di Indonesia. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, akan dapat memberikan dampak yang baik bagi peserta didik lalu selanjutnya diberikan evaluasi dalam pembelajaran (Wardah, Syakir, dan Juliadi; 2019). Keadaan yang terjadi dari dulu hingga saat ini, ialah terjadinya sebuah dikotomi antar pendidikan agama Islam dan ilmu umum. Terdapatnya pembagi-bagian keilmuan ini, dapat menjadikan pikiran ataupun ide yang muncul tidaklah kreatif (Rahmat, 2019). Sehingga perlu untuk menerapkan inovasi dan kreasi dalam menciptakan pemahaman kepada peserta didik, untuk kualitas pendidikan agama Islam yang lebih baik di kemudian hari.

### **3. Hikmah Mengimani Qada' dan Qadar**

Hikmah beriman kepada takdir (kepastian dan ketentuan Allah) memberikan output dan implikasi yang bagus untuk masalahat dan pribadi individu, diantaranya:

- a. Jika sudah memahami, pasrah dan berusaha akan qada dan qadar Allah, tentu memberikan macam-macam kesalehan amal dan akhlaq yang baik.
- b. Muslim dan mukmin yang sejati tentu mempasrahkan seluruh ketentuan yang diberikan kepada Allah baik berupa ujian maupun kebahagiaan dikembalikan kepada Allah.
- c. Mengimani kepastian dan ketentuan Allah ini dapat menjadikan manusia terlindungi dari akibat-akibat hal-hal yang buruk yang dapat menjadikan manusia untuk dapat masuk kejurang kesesatan dan kematian yang buruk atau suul khotimah yang terjadi, dengan memperbanyak berdoa dan melakukan kegiatan yang baik akan dapat menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- d. Dapat membangkitkan ke dalam jiwa orang-orang yang beriman dengan keberanian dan mental hati yang kuat dan keyakinan yang pasti, dan pastinya dengan terus berusaha untuk tetap sabar ketika ujian telah datang kepada kita.
- e. Terdapat sebuah ketenangan hati, dengan rasa mensyukuri semua apa yang Allah tentukan dan tetapkan oleh Allah SWT kepada makhluk hidup di alam semesta ini (Nuryati, 2018).

#### **D. KESIMPULAN**

Beriman kepada Qada' dan Qadar, menjadikan manusia lebih bisa untuk menjadikan diri mereka optimistis kepada apa yang diberikan oleh Allah SWT. Semua yang telah terjadi di alam semesta ini, kepada diri mereka akan mempertebal iman kepada Allah. Takdir Muallaq (bisa dirubah dengan Ikhtiyar) dan Takdir Mubram (mutlak). Karakter manusia dengan memahami dan meyakini qada dan qadar Allah, akan memunculkan perilaku yang baik dalam kesehariannya dan tentunya akan mendapatkan hikmah dari apa yang didapatkannya. Implikasi dari pemahaman yang komprehensif akan keyakinan yang benar terhadap qada' dan qadar terhadap pendidikan agama Islam, adalah tertanamnya amal saleh (perilaku-perilaku positif) pada peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang komprehensif akan keyakinan yang benar terhadap qada dan qadar Allah pada peserta didik memiliki dampak yang sangat positif, yakni timbulnya amal saleh (perilaku-perilaku positif) dalam kesehariannya yang juga dapat disebut dengan al-Akhlaq al-Karimah atau akhlaq mahmudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, Achmad. (2017). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri (Inquiry) Pada Kompetensi Dasar Menyebutkan Ayat Al-Qur'an Berkaitan Dengan Qada Dan Qadar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Ix-5 Smp Negeri 1 Namorambe Semester Genap Tp. 2012/2013. *Jurnal Ansiru Pai*, 1(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/1515>
- Cicilia, Yayuk, Rian Vebrianto & Zarkasih. (2020). Analisis Pemahaman Guru Mi Tentang Alam semesta Meluas Dalam Perspektif Islam Dan Sains. *Jurnal Basicedu*, 4(1). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/294>
- Hadiyanto, Andy & Umi Khumairoh. (2018). Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Alquran. *Hayula*, 2 (2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/8249>
- Hanafie, Wardah, Muh. Syakir, & Juliadi. Formulasi Pembelajaran PAI dan Implikasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 10 Enrekang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17(2). <http://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/1096/651>
- Hasyim, Baso. (2019). Aplikasi Pemikiran Jabariah Dan Qadariah Dalam Masyarakat Islam Masa Kini. *Jurnal al-Asas*, II(1). <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/download/932/701>
- Jarnawi, Azhari & Adzanmi Urka. (2020). Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman Dalam Konseling Islam. *Irsyad*, 8 (3). <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/irsyad/article/download/2049/434>
- Mahmuddin, Ronny, & Syandri. (2020). Qadariah, Jabariyah Dan Ahlussunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah Dan Fatwa Mui Dalam Mencegah Penularan Covid-19). *Bustanul Fuqaha*, 1(2). [https://www.researchgate.net/publication/341926035\\_QADAR\\_IYAH\\_JABARIYAH\\_DAN\\_AHLUSSUNNAH\\_STUDI\\_KOMPARATIF\\_MERESPON\\_KEBIJAKAN\\_PEMERINTAH\\_DAN\\_FATWA\\_MUI\\_DALAM\\_MENCEGAH\\_PENULARAN\\_COVID-19](https://www.researchgate.net/publication/341926035_QADAR_IYAH_JABARIYAH_DAN_AHLUSSUNNAH_STUDI_KOMPARATIF_MERESPON_KEBIJAKAN_PEMERINTAH_DAN_FATWA_MUI_DALAM_MENCEGAH_PENULARAN_COVID-19)
- Maunah, Siti. (2019). Hakikat Alam Semesta menurut Filsuf Islam. *Jurnal Madaniyah*, 9(1). <https://journal.stitpemelang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/119/101>
- Muhyiddin, Ahmad Shofi dan Alfi Qonita Badi'ati. (2019). Pemikiran Qadā'-Qadar Jamāl Ad-Dīn Al-Afgānīdan Implikasinya terhadap Pemikiran Dakwah. *'AQLĀNIYAH Komunike*, XI(2). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/2286>
- Muliati. (2016). Paham Qadariah dan Jabariyah, *ISTIQRA'*, 3(2). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/256/229>
- Nisa, Rafika. (2019). Esensi Alam Semesta Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam. *Al-Hadi*, IV(2). <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/749/709/>
- Nuryati, Neni. (2018). Bimbingan Rohani Islam Dan Perasaan Tenang Lansia. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 15(1). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/1295/1073>
- Rahmat. (2019). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2). <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/821>

- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'I Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Solihin, Rahmat. (2020). Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiya. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1). <https://ibriez.iainponorogo.ac.id/index.php/ibriez/article/view/92>
- Sulidar, Ardiansyah, & Yudhi Prabowo. (2017). Wawasan Tentang Takdir Dalam Hadis. *Hadist AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, 1(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/download/1178/933>
- Suriati. (2018). Implikasi Takdir Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Al-Mubarak*, 3(1). <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/213>
- Syukwansyah, & Deden. (2016). Pengembangan Bisnis Joeragan Dengan Menggunakan Pendekatan Prinsip Efektual. *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*. 1(2). <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/137>
- Al-Tauhidi, Abu Hayyan. (1992). *Al-Muqabasat*. Editor: Hasan Al-Sandubi. Kairo: Dar Sa'ad Al-Shabah.
- Triyana Harsa. (2008). *Takdir Manusia Dalam Pandangan Hamka*. Yayasan Pena: Banda Aceh.
- Wahyudi, Dedi & Lilis Marwiyanti. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2369/1714>
- Winata, Koko Adya, Hisny Fajrussalam, Muhibbin Syah, & Mohamad Erihadiana. (2020). Peningkatan Kemampuan Peserta Didik Terhadap Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Guru Pendidikan Agama Islam. *J-PAI*, 6(2). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/8035>